

dengan satu persyaratan, yaitu raja Menak Sembuyu harus masuk Islam, akhirnya patih tersebut memberi tahu raja tentang persyaratan itu, dan raja menyetujuinya, sehingga Syekh Maulana Ishaq bersedia mengobati Dewi Sekardadu tersebut, dan akhirnya Dewi Sekardadu sembuh seperti sedia kala.

Setelah melihat puterinya sembuh, raja kemudian menepati janji dalam sayembaranya tersebut, yaitu menikahkan puterinya dengan Syekh Maulana Ishaq dan memberi separoh dari kerajaan Blambangan kepada Syekh Maulana Ishaq. Akhirnya Syekh Maulana Ishaq menikah dengan putri raja kerajaan Blambangan yang bernama Dewi Sekardadu (Nyai Dewi Sekardadu), dan menjadi raja di kerajaan Blambangan dengan gelar Prabu Anom. Syekh Maulana Ishaq berada di Blambangan dengan menjadi raja selama 7 bulan. Pada saat itu, Dewi Sekardadu sudah mengandung bayi yang kelak lahir dengan nama Raden Paku. Selama 7 bulan tersebut banyak sekali masalah yang dialami oleh Syekh Maulana Ishaq dengan raja Menak Sembuyu yang disebabkan oleh hasutan Patih Bajulsengoro. Raja merasa bahwa keberadaan Syekh Maulana Ishaq di Blambangan lama-lama akan mengeser agama Hindu yang selama ini telah menjadi agama resmi kerajaan.

Oleh karena mendapatkan hasutan dari patihnya yang bernama patih Bajulsengoro, kemudian raja marah dengan Syekh Maulana Ishaq dan tidak menginginkan Islam ada di kerajaan Blambangan. Mendengar kemarahan raja Menak Sembuyu, maka Syekh Maulana Ishaq mengalah dengan memutuskan untuk pergi dari kerajaan Blambangan, sebab jika masih berada di Blambangan maka akan ada pertumpahan darah yang seharusnya tidak terjadi,

dan hal ini tidak disukai oleh Syekh Maulana Ishaq. Pada saat itulah Syekh Maulana Ishaq mulai pergi dari kerajaan dan berpesan kepada istrinya serta kepada para pengikutnya bahwa dia akan pergi ke Pasai, namun sebelum ke Pasai Syekh Maulana Ishaq singgah terlebih dahulu di pesisir Pulau Jawa (pantai *segoro lor* atau pantai Sepaku/Sepakis) yang sekarang termasuk desa Kemantren. Sebelum berpisah dengan istrinya tersebut beliau memberikan sandi (pesan rahasia) kepada istrinya bahwa jika ingin mencarinya maka di pinggir jalan akan dibuatkan sandi berupa batu *tumpang tumpuk* (batu tersusun), jika mengetahui *watu tumpang tumpuk* tersebut maka berjalan ke arah utara ke pantai Sepakis, di situ ada gua pertapaan, gua pertapaan tersebut adalah gua pertapaan Syekh Maulana Ishaq.

Setelah kepergian Syekh Maulana Ishaq kerajaan Blambangan kembali diserang wabah penyakit. Patih Bajulsengoro kemudian melaporkan kepada raja, bahwa yang menyebabkan wabah penyakit tersebut diakibatkan oleh bayi yang dikandung oleh Dewi Sekardadu. Mendengar hal itu raja dan patih Bajulsengoro memiliki rencana jahat untuk membunuh anak yang akan dilahirkan Dewi Sekardadu, raja Menak Sembuyu dan patih Bajulsengoro beranggapan bahwa jika anak yang dikandung oleh Dewi Sekardadu lahir dan dibiarkan hidup maka akan mengakibatkan marah bahaya, sehingga bayi tersebut harus dibunuh.

Mengerti rencana jahat tersebut, maka untuk melindungi bayinya Dewi Sekardadu pergi dari kerajaan Blambangan secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh raja dan Patihnya, dan tempat yang dituju oleh Dewi

Sekardadu adalah Gresik. Di Gresik ini Dewi Sekardadu bertemu dengan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Ampel, dan diberi tahu bahwa suaminya ada di Sepaku. Maka dicarilah Syekh Maulana Ishaq. Di perjalanan Dewi Sekardadu menemukan sandi yang pernah disampaikan oleh Syekh Maulana Ishaq berupa *watu tumpang tumpuk* (batu tersusun).

Setelah itu, Dewi Sekardadu langsung menuju ke Pantai Sepaku/Sepakis tersebut, disini banyak orang-orang namun belum juga menemukan Syekh Maulana Ishaq. Maka tidak lama kemudian ditempat ini datanglah Syekh Maulana Ishaq dengan memakai baju jubah putih-putih dan sorban menghampirinya. Dewi Sekardadu saat berjumpa dengan suaminya Syekh Maulana Ishaq merasa haru, karena telah lama tidak berjumpa dengan suaminya. Setelah bertemu, maka Dewi Sekardadu dengan Syekh Maulana Ishaq tinggal disini.

Hampir 1 bulan Dewi Sekardadu tinggal di Pantai Sepaku bersama suaminya Syekh Maulana Ishaq, tibalah kelahiran seorang bayi laki-laki. Setelah melahirkan, Dewi Sekardadu merasa murung dan sedih terus, sampai akhirnya diketahui oleh Syekh Maulana Ishaq. Maka, Dewi Sekardadu ditanya oleh Syekh Maulana Ishaq, kenapa setelah melahirkan bayi merasa sedih dan murung. Akhirnya Dewi Sekardadu bercerita kepada Syekh Maulana Ishaq, bahwa raja Menak Sembuyu dan Patih Bajul Sengoro berencana untuk membunuh bayi yang dilahirkannya. Maka Syekh Maulana Ishaq meminta petunjuk oleh Allah dan berdoa, akhirnya Syekh Maulana Ishaq mendapat petunjuk dari Allah, bahwa untuk menyelamatkan bayi ini yang harus

dilakukan adalah memasukkan bayi tersebut kedalam peti dan menghanyutkan bayi tersebut di samudera (di laut) Karena lahir di Sepaku maka diberilah nama Raden Paku. Setelah bayi tersebut dihanyutkan di samudera, bayi tersebut akhirnya ditemukan oleh saudagar dari Kalimantan yang merupakan pegawai dari Nyai Ageng Pinatih saudagar di Gresik.

Setelah itu, Dewi Sekardadu disuruh pulang ke Blambangan oleh Syekh Maulana Ishaq, dengan tujuan untuk mengabarkan kepada raja bahwa anak yang telah dilahirkannya sudah dibuang dan dibunuh, serta suaminya yang bernama Syekh Maulana Ishaq telah pergi ke Pasai, dan janganlah mencarinya lagi. Saat kembali ke Blambangan ditengah perjalanan tepatnya di Pantai Buduran Sidoarjo Dewi Sekardadu meninggal, dan akhirnya dimakamkan disana. Namun berita tersebut diteruskan oleh pengawalnya dengan melanjutkan perjalanannya sampai ke Blambangan. Sampai di Blambangan kabar tersebut kemudian diterima oleh raja Menak Sembuyu dan Patih Bajulsengoro. Cerita versi lain yang telah umum di masyarakat Jawa seperti yang terdapat dalam Babad Gresik bahwa bayi tersebut dibuang oleh raja sendiri dimasukkan kedalam peti dan dihanyutkan di samudera, kemudian Dewi Sekardadu merasa tidak tega sehingga dia mencari bayinya di samudera, sampai dia terdampar dan diselamatkan oleh penduduk di Buduran Sidoarjo.

Tradisi tutur masyarakat Kemantren mengkisahkan lagi bahwa Setelah berpisah di Sepaku dengan Dewi Sekardadu waktu itu, Syekh Maulana Ishaq melanjutkan perjalanannya, tempat yang dituju sama seperti rencana awalnya yaitu ke Pasai. Mulailah Syekh Maulana Ishaq berjalan ke barat melewati

perkampungan. Pada saat di perkampungan inilah Syekh Maulana Ishaq menyaksikan bahwa di perkampungan ini masyarakatnya banyak yang masih belum memeluk Islam, masih memiliki budaya penyembahan terhadap nenek moyang serta benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, disini juga masih banyak yang memelihara anjing. Melihat hal ini akhirnya Syekh Maulana Ishaq tidak jadi ke Pasai, tapi menetap di perkampungan ini. Perkampungan inilah yang sekarang disebut sebagai desa Kemantren yang dahulu dikenal dari kata *montro jopo montro*.

Itulah awal mula kedatangan Syekh Maulana Ishaq di desa Kemantren Paciran Lamongan. Di tempat ini Syekh Maulana Ishaq mulai berdakwah menyebarkan Islam.

B. Kegiatan Dakwah Syekh Maulana Ishaq

Kedatangan Syekh Maulana Ishaq ke desa Kemantren terjadi selama dua kali, pertama di tahun 1443 M bertepatan dengan kelahiran anaknya yang bernama Raden Paku, kedua sekitar tahun 1473 M setelah kembali dari Pasai.

Syekh Maulana Ishaq menetap di desa kemantren dan menyebarkan Islam kepada masyarakat desa Kemantren dengan cara-cara yang damai, sopan dan santun, tidak dengan kekerasan, dan juga dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan sosial budaya yang menjadi kesukaan dari masyarakat pada saat itu. Dalam hal ini metode dakwah yang dilakukan oleh Syekh Maulana Ishaq adalah mengajak masyarakat untuk mengikuti agama Islam secara bijaksana (*dakwah bil-hikmah*). Dengan menggunakan metode *dakwah bil-*

2. Bidang Kemasyarakatan

Selain berdakwah di bidang pendidikan lewat pembelajaran di masjid sehari-hari, beliau juga mengajarkan masyarakat secara langsung melalui tindakan-tindakan yang dicontohkan langsung dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam hal ini Syekh Maulana Ishaq memberi suri tauladan untuk dapat diikuti oleh para pengikutnya, yaitu dengan membuat sumur sebagai sarana umum bagi masyarakat untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sumur yang telah dibuat oleh Syekh Maulana Ishaq, menurut cerita tutur masyarakat, Syekh Maulana Ishaq membuat sumur sebanyak 9 sumur di desa Kemantren guna menyediakan sumber air bersih bagi masyarakat. Di antara sumur-sumur yang dibuat oleh Syekh Maulana Ishaq di desa Kemantren ini antara lain: sumur sepaku sakinco, sumur cerme, sumur masjid, dan lain-lain. Dengan membuat sumur tersebut Syekh Maulana Ishaq memberikan suri tauladan agar para pengikut dan santrinya memiliki rasa tolong menolong anatar sesama, bersedia mengorbankan jiwa raganya untuk kebutuhan atau kepentingan umat (semua golongan). Rasa saling menghargai, toleransi, dan tolong menolong inilah yang dicontohkan oleh Syekh Maulana Ishaq kepada para pengikutnya.

Sumur yang dibangun oleh seorang *waliyullah* memang berbeda dengan sumur-sumur pada umumnya yang dibuat oleh orang biasa. Sumur buatan Syekh Maulana Ishaq ini memiliki ciri tersendiri, yaitu bentuknya yang tidak rata, keberadaannya juga agak aneh, ada yang berada di laut

seperti sumur sepaku, walaupun sumur tersebut berada di laut, namun sumur tersebut memiliki rasa yang tawar tidak asin seperti rasa air laut.

Dakwah yang dilakukan oleh Syekh Maulana Ishaq jika dihubungkan dengan nalisis teori perubahan sosial dari E.B. Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Soerjono Soekanto yang membagi perubahan sosial dalam beberapa bentuk, ada yang terjadi secara cepat dan lambat, ada yang memiliki pengaruh yang luas dan kecil, ada juga yang direncanakan dan tidak direncanakan.

Jika dikaitkan dengan perubahan tersebut yang terjadi dalam penelitian ini adalah perubahan secara lambat dengan memiliki pengaruh yang besar dan direncanakan. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat desa Kemantren setelah Syekh Maulana Ishaq berdakwah di desa tersebut dengan berubah secara berangsur-angsur menjadi Islam.